



Strategi Pencegahan Pornografi dan Pornoaksi Berbasis Pendidikan Karakter Islam pada Remaja di Era Digital (Tinjauan Tafsir Ath-Thabari An-Nur Ayat 30-31)

Riski Amalia Nastiti

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: lia24200@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore strategies for preventing pornography and indecency based on Islamic character education among adolescents in the digital era, through the interpretation of Ath-Thabari on Surah An-Nur verses 30–31. These verses provide a strong theological foundation for lowering the gaze (ghaddhul bashar), guarding chastity (hifzhul furuj), and covering the private parts as forms of self-protection from the negative influences of the digital environment. This research uses a qualitative approach with a library research method, with primary sources including the Qur'an and Tafsir Ath-Thabari, as well as secondary data from various relevant literature and journals. The results show that prevention strategies can be implemented through four main approaches: (1) Islamic character education in schools through strengthening strategies, persuasion, and normative re-education; (2) Education in the family environment using methods such as role modeling, habituation, storytelling, advice, and reward and punishment; (3) The role of society in forming Islamic social groups that actively address the influence of pornography; and (4) Strengthening individual Islamic character through faith, self-control, internet ethics, and repentance behavior. This study affirms that the interpretation of Ath-Thabari can provide applicable contributions in building a strong Islamic character education system as a moral safeguard for adolescents amid the overwhelming flow of digital information.*

Keywords: *Adolescents, Indecency, Islamic Character Education, Pornography, Tafsir Ath-Thabari*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi pencegahan pornografi dan pornoaksi berbasis pendidikan karakter Islam pada remaja di era digital melalui kajian tafsir ath-Thabari terhadap Surah An-Nur ayat 30–31. Ayat-ayat ini memberikan landasan teologis yang kuat dalam menjaga pandangan (*ghaddhul bashar*), memelihara kemaluan (*hifdzul furuj*), serta menjaga aurat, sebagai bentuk perlindungan diri dari pengaruh negatif lingkungan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), dengan sumber data primer berupa Al-Qur'an dan Tafsir ath-Thabari, serta data sekunder dari berbagai literatur dan jurnal relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pencegahan dapat dilakukan melalui empat pendekatan utama: (1) Pendidikan karakter Islam di sekolah melalui strategi kekuatan, persuasi, dan re-dukasi normatif; (2) Pendidikan di lingkungan keluarga dengan metode keteladanan, pembiasaan, cerita, nasihat, dan reward and punishment; (3) Peran masyarakat dalam membentuk kelompok sosial Islami yang aktif menanggulangi pengaruh pornografi; dan (4) Penguatan karakter Islami individu melalui keimanan, pengendalian diri, etika berinternet, serta perilaku bertobat. Kajian ini menegaskan bahwa tafsir ath-Thabari mampu memberikan kontribusi yang aplikatif dalam membangun sistem pendidikan karakter Islam yang kuat sebagai benteng moral remaja di tengah derasnya arus informasi digital.

Kata kunci: Remaja, Kenakalan, Pendidikan Karakter Islam, Pornografi, Tafsir Ath-Thabari.

1. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan fase penting dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, remaja mulai mengalami krisis identitas, rasa ingin tahu yang tinggi, serta dorongan untuk mengeksplorasi banyak hal, termasuk dalam urusan seksualitas (Galih Haidar dan Nurliana Cipta Apsari, 2020). Di era digital saat ini, ketika akses informasi begitu terbuka dan tidak terbatas, remaja sangat

rentan terhadap paparan konten negatif, seperti pornografi dan pornoaksi. Internet, media sosial, dan aplikasi digital menjadi media yang mudah diakses oleh siapa saja, termasuk oleh kalangan remaja. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, namun juga menimbulkan ancaman serius terhadap moral generasi muda apabila tidak dibarengi dengan pengawasan dan pendidikan karakter yang kuat (Franky,2022). Fenomena ini dibuktikan dengan berbagai hasil riset. Berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2021, mayoritas remaja Indonesia mengaku pernah melihat konten seksual di dunia maya (Dhafintya Noorca,2025). Bahkan, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 mencatat bahwa tidak sedikit dari mereka sudah terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang, mulai dari menonton pornografi hingga melakukan hubungan seksual dan aborsi (Rani Sumarni, Rika Nurhasanah, dan Maya Anjani,2023).

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memblokir situs dan konten pornografi, masih banyak celah yang dimanfaatkan oleh remaja, seperti penggunaan VPN dan jaringan pribadi untuk mengakses konten-konten terlarang tersebut. Maka dari itu, upaya pencegahan tidak cukup hanya dengan pendekatan teknis atau regulatif semata, tetapi harus pula menyentuh aspek moral dan spiritual remaja (Stephanus Aranditio,2024). Di sinilah pentingnya pendidikan karakter Islam yang tidak hanya mengajarkan norma sosial, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan kontrol diri yang kuat. Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin memberikan perhatian besar terhadap penjagaan pandangan dan kemuliaan diri. Dalam Al-Qur’an, Allah *Subhanahu wa ta’ala*. telah memerintahkan kepada laki-laki dan perempuan mukmin untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluannya, sebagaimana termaktub dalam Surah an-Nur ayat 30–31 (Riski Yadi,2023). Ayat ini tidak hanya menjadi pedoman dalam menjaga moralitas individu, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip mendasar dalam membentuk karakter dan kesadaran untuk menjauhi segala bentuk perilaku seksual menyimpang, termasuk pornografi dan pornoaksi (Rina Susanti Abidin Bahren and Sabil Mokodenseho,2023).

Guna memahami kandungan ayat tersebut secara mendalam, diperlukan pendekatan tafsir dari ulama klasik yang memiliki otoritas dalam bidang penafsiran, salah satunya adalah Imam ath-Thabari. Melalui karyanya yang monumental, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl āy al-Qur’ān*, Imam ath-Thabari menggunakan pendekatan *tafsir bil ma’tsur*, yakni metode tafsir yang merujuk pada riwayat sahabat, tabi’in, serta analisis kebahasaan yang kuat. Tafsir ini diyakini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna ayat, sekaligus menjadi dasar pijakan dalam merumuskan strategi pencegahan yang aplikatif dan kontekstual, khususnya dalam pendidikan karakter remaja masa kini. Berdasarkan latar

belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua hal pokok. Pertama, bagaimana penafsiran Al-Qur'an Surah an-Nur ayat 30–31 menurut perspektif tafsir ath-Thabari. Kedua, bagaimana strategi pencegahan pornografi dan pornoaksi berbasis pendidikan karakter Islam terhadap remaja di era digital, yang didasarkan pada penafsiran tafsir ath-Thabari terhadap ayat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan Islam sekaligus menawarkan solusi konkret dan bernilai religius dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di tengah derasnya arus digitalisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian oleh Balqis Almuqoddisi (2024) dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau berjudul *"Pola Komunikasi Qur'ani Terhadap Penanggulangan Pornografi pada Remaja (Studi Analisis Dialog Luqman dengan Remajanya)."* Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan tafsir tahlili. Fokusnya adalah pada komunikasi Qur'ani dalam Surah Luqman ayat 16–17 sebagai upaya menangani pornografi pada remaja. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni metode pustaka dan pendekatan tafsir tahlili, serta membahas tema pencegahan pornografi berdasarkan Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada objek ayat dan lokasi penelitian.

Skripsi oleh Raju Aditia Saputra (2023) dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau berjudul *"Pencegahan Pornografi dan Pornoaksi di Indonesia Perspektif Maqasid Al-Qur'an."* Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan pendekatan tafsir maudhu'i dan menjelaskan strategi pencegahan pornografi dalam perspektif maqasid al-Qur'an, seperti berhijab, menjaga pandangan, dan menghindari ucapan lemah lembut yang bisa mengundang perilaku cabul. Penelitian ini serupa dalam hal tema dan metode pustaka, tetapi berbeda dari segi pendekatan tafsir dan objek kajian, di mana penelitian ini menggunakan tafsir tahlili terhadap Surah An-Nur ayat 30–31.

Jurnal karya Luthfi Bakence, Kurniati, dan Misbahuddin (2022) dari UIN Alauddin Makassar berjudul *"Pertimbangan Sosiologis Hukum Islam Terhadap Penolakan Pornografi di Indonesia."* Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan membahas pandangan Islam terhadap larangan pornografi, merujuk pada Surah An-Nur ayat 30–31 dan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan larangan zina. Meskipun memiliki fokus serupa, yakni penolakan pornografi menurut Islam, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan berbeda dari penelitian ini yang bersifat tafsir tahlili dan pustaka.

Jurnal karya Famahato Lase dan Noibe Halawa (2022) dari Universitas Nias berjudul "*Menjaga dan Mendidik Remaja di Era Digital terhadap Bahaya Pornografi.*" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dan menekankan pentingnya pendidikan seks, pembatasan akses konten, serta pengawasan penggunaan gawai. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada remaja dan bahaya pornografi di era digital. Namun, penelitian ini tidak menggunakan perspektif Islam atau tafsir ayat Al-Qur'an seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Jurnal oleh Nisa Afifah (2024) dari Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul "*Urgensi Pendidikan Karakter Islami pada Usia Remaja di Era Digital.*" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menekankan pentingnya pendidikan karakter Islami untuk menghadapi tantangan era digital, termasuk pengaruh negatif pornografi. Walaupun tidak mengkaji ayat tertentu, urgensinya sejalan dengan tujuan penelitian ini. Perbedaannya adalah pada pendekatan umum, sedangkan penelitian ini fokus pada penafsiran ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an.

Berdasarkan kajian-kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena menggunakan pendekatan tafsir tahlili terhadap Surah An-Nur ayat 30–31 untuk merumuskan strategi pencegahan pornografi dan pornoaksi yang berbasis pendidikan karakter Islam pada remaja di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Islam dan menjadi kontribusi nyata dalam upaya membina karakter generasi muda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data yang digunakan disajikan dalam bentuk narasi, bukan angka, dan dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan (Whyudin Darmalaksana, 2020). Setelah data dihimpun, peneliti akan mengkategorikan dan menganalisisnya untuk menghasilkan informasi baru yang bermanfaat. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. **Sumber primer** meliputi Al-Qur'an dan terjemahannya, serta kitab *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* jilid 9 karya Imam ath-Thabari dan *Tafsir ath-Thabari* jilid 19 yang telah diterjemahkan. Sumber sekunder terdiri dari buku-buku dan referensi lain yang relevan, seperti buku *Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat* karya Arifuddin Uksan, serta buku *Guru dan Pendidikan Karakter* karya Yohana Afliani Ludo Buan. Selain itu, jurnal, skripsi, dan tulisan lain yang berkaitan dengan topik juga menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini (Abdul Rahman et al. 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pencegahan Pornografi dan Pornoaksi

Kemajuan teknologi di era digital membawa tantangan besar dalam pencegahan pornografi dan pornoaksi di kalangan remaja. Akses mudah terhadap konten pornografi dan pandangan masyarakat yang semakin liberal tentang seksualitas dapat mempengaruhi perilaku remaja (Wiyanda Vera Nurfajriani et al.,2014). Untuk itu, perlu adanya strategi yang melibatkan berbagai pihak. Dalam aspek keluarga, orang tua harus berperan aktif dengan memberikan dukungan emosional, mengawasi penggunaan gadget, serta menjadi teladan dalam mengajarkan nilai moral (Lativa Aprilia,2023). Di sisi lain, pengendalian diri menjadi kunci penting, dengan mengajarkan teknik seperti menjaga pandangan, mengelola pikiran, dan membangun kebiasaan sehat. Selain itu, peran sekolah dan masyarakat juga sangat penting dalam mencegah penyebaran pornografi, melalui edukasi dan pengawasan yang ketat terhadap akses internet (Nathanael Yitshak Hadi dan Yanto Paulus Hermanto,2024).

Teknologi bisa dimanfaatkan untuk memblokir akses ke konten pornografi melalui perangkat lunak seperti Net Nanny atau Covenant Eyes (Hadi dan Hermanto,2024). Di sisi hukum, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 menegaskan pentingnya perlindungan remaja dari dampak negatif pornografi dan mewajibkan berbagai pihak untuk memberikan pembinaan dan pendampingan (Mahardika,2021). Dari perspektif agama, pencegahan pornografi sejalan dengan prinsip hukum Islam, yang menekankan pentingnya menutup jalan-jalan yang dapat mengarah pada kerusakan melalui konsep *sadd al-dzari'ah*. Pencegahan yang holistik, mulai dari keluarga, sekolah, hingga teknologi dan hukum, sangat penting untuk menjaga agar remaja tetap aman dari pengaruh negatif pornografi dan pornoaksi (Panji Adam Agus Putra,2024).

Konsep Pornografi dan Pornoaksi

Definisi Pornografi dan Pornoaksi: pornografi adalah materi yang menggambarkan perilaku seksual untuk membangkitkan nafsu birahi. Hal ini bisa berupa gambar, video, atau tulisan yang menampilkan aktivitas seksual. Dalam Islam, pornografi dianggap haram karena bisa merendahkan martabat manusia dan mendekatkan pada perbuatan zina. Pornoaksi, di sisi lain, adalah tindakan seksual yang dilakukan di depan umum atau dalam konteks yang tidak pantas.

Pornoaksi sebagai Tindakan Eksploitasi Seksual: pornoaksi berkaitan dengan pelecehan seksual, baik fisik maupun verbal, yang bertujuan merangsang secara seksual. Hal ini bisa berupa tindakan yang merendahkan martabat korban, seperti pelecehan di tempat

umum atau eksploitasi seksual. Korban dari pornoaksi sering mengalami dampak fisik dan psikologis yang serius.

Jenis-jenis Pornografi dan Pornoaksi: pornografi dibagi menjadi beberapa jenis, seperti *soft core* (seksual yang tidak eksplisit), *hard core* (seks yang eksplisit), dan *snuff* (yang melibatkan kekerasan seksual). Pornografi juga bisa ditemukan dalam berbagai bentuk media, seperti majalah, film, atau internet. Sedangkan pornoaksi termasuk prostitusi, eksploitasi seksual, dan perdagangan orang.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Pornografi dan Pornoaksi: tindakan pornografi dan pornoaksi dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rasa penasaran tentang seksualitas, pengalaman pribadi, dan faktor emosional, serta faktor eksternal, seperti akses mudah ke konten pornografi di internet dan pengaruh teman sebaya. Orang yang sering terpapar pornografi mungkin merasa kesepian atau mencari pelarian dari masalah pribadi (Muhammad Saufi Ramdhani and Nur Amin Barokah Asfari,2023).

Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter Islam berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam, yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang agar selaras dengan akhlak mulia. Konsep ini berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan penekanan pada pengendalian hawa nafsu dan perubahan sikap menjadi lebih baik. Imam al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga tahap: *takhalli* (pembersihan diri), *tahalli* (menghiasi diri dengan akhlak mulia), dan *tajalli* (menunjukkan akhlak dalam tindakan). Pendidikan karakter Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mendidik seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dalam Islam dibagi menjadi dua kategori: karakter terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Pendidikan karakter Islam mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, makhluk hidup lainnya, dan lingkungan. Tugas seorang Muslim adalah menjalankan ibadah dengan tulus, menghormati sesama, menjaga kebersihan lingkungan, dan berbuat baik kepada alam. Semua ini mengajarkan bahwa karakter yang baik mencerminkan kebaikan dalam semua aspek kehidupan, baik spiritual maupun sosial (Arifuddin Uksan,2022).

Tafsir Ath-Thabari

Imam ath-Thabari, yang lahir pada tahun 225 H di Amol, Thabaristan, adalah seorang ulama besar yang dikenal luas dalam bidang tafsir, hadis, fiqh, dan sejarah Islam. Ia mulai menuntut ilmu sejak kecil dan menghabiskan hidupnya untuk belajar dan menulis. Salah satu karya terbesarnya adalah *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, sebuah tafsir yang sangat

komprehensif dan menjadi rujukan utama bagi mufasir setelahnya. Dalam tafsir ini, ath-Thabari menggunakan metode al-tahlili, yang menganalisis makna ayat dengan menggabungkan riwayat hadis, pemahaman bahasa, dan pandangan dari sahabat serta tabi'in. Ia juga menambahkan pendekatan rasio (ra'yun) untuk melakukan kritik sejarah, meskipun tetap berpegang pada tafsir bi al-ma'tsur sebagai dasar utama. Kelebihan dari tafsir ini terletak pada penggabungan berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa, nahwu, riwayat, dan qira'at, yang membuatnya sangat berguna bagi peneliti dan mufasir. Ath-Thabari juga memperkenalkan cara penafsiran yang lebih terbuka dan kritis dengan mengangkat berbagai pendapat dan atsar dari para ulama terdahulu. Hal ini menunjukkan sikap netral dan profesionalnya dalam menafsirkan Al-Qur'an tanpa terikat pada mazhab atau aliran tertentu. Tafsirnya memberikan wawasan mendalam yang memudahkan pemahaman Al-Qur'an secara lebih holistik dan mendalam (Susanti Abidin Bahren dan Mokodenseho, 2023).

Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 30-31

Dalam agama Islam, Al-Quran adalah sumber ilmu utama karena nilai absolutnya yang berasal dari Allah, Sang Pencipta dan Pengajar manusia (Rabiatul Adawiah dan Qiyadah Robbaniyah, 2024). Al-Qur'an diklasifikasikan menjadi ayat Makkiyah dan ayat Madaniyah. Ayat Makkiyah adalah ayat-ayat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebelum beliau melakukan hijrah ke Madinah. Umumnya, ayat-ayat ini membahas tentang prinsip-prinsip keimanan dan tauhid, dan sering kali diawali dengan frasa "يَا أَيُّهَا النَّاسُ" (*Yā ayyuhannās*). Sementara itu, ayat Madaniyah adalah ayat-ayat yang diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah. Kandungan ayat ini lebih banyak membahas tentang hukum-hukum, dan biasanya dimulai dengan frasa "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا" (*Yā ayyuhallazīna āmanū*). Al-Qurthubi menyatakan bahwa Surah An-Nur termasuk golongan surah Madaniyah.

Surah An-Nisa, yang berarti perempuan, adalah surah yang diturunkan di Madinah. Surah ini terdiri dari 176 ayat dan diwahyukan setelah Surah Al-Mumtahanah. Berikut adalah Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 30-31 beserta artinya:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat.” (Q.S An-Nur Ayat 30).

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى خُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الذِّكْرِ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”. (Q.S An-Nur: 31)

Tafsir Ath-Thabari atas Surah An-Nur Ayat 30-31

Asbab an-Nuzul Surah An-Nur Ayat 30-31

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir Ibnu Abdillah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Asma binti Martsad sedang berada di kebun kurma miliknya ketika perempuan-perempuan mendekat dengan pakaian yang tidak lengkap, memperlihatkan perhiasan di kaki dan dada mereka (Wahbah Az-Zuhaili, 2013). Asma berkata, "Betapa buruknya ini," dan Allah menurunkan ayat, "*Katakanlah kepada perempuan yang beriman, hendaklah mereka menundukkan pandangannya...*" (An-Nur: 31). Ibnu Murdawaih mengisahkan peristiwa di mana seorang lelaki memandangi seorang perempuan di Madinah, lalu terpesona hingga menabrak tembok. Setelah menghadap Rasulullah ﷺ dan menceritakan kejadian itu, beliau mengatakan bahwa ini adalah hukuman dari dosa mereka. Kemudian, Allah menurunkan ayat, "*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menundukkan pandangannya...*" (An-Nur: 30). Ibnu Jarir juga mengutip riwayat tentang seorang perempuan yang menghentakkan kakinya hingga perhiasan yang dikenakannya berbunyi. Allah menurunkan ayat, "*Dan janganlah mereka menghentakkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan...*" (An-Nur: 31).

Penafsiran Surah An-Nur Ayat 30-31 menurut Tafsir Ath-Thabari

Ath-Thabari menafsirkan bahwa ayat-ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga pandangan dan aurat. Bagi laki-laki, menundukkan pandangan adalah kewajiban untuk menjaga kehormatan, sedangkan bagi perempuan, selain menundukkan pandangan, mereka juga diperintahkan untuk menutupi aurat dengan kerudung dan tidak memperlihatkan perhiasan mereka, kecuali kepada mahram yang diperbolehkan.

Relevansi Penafsiran Ath-Thabari dengan Isu Pornografi di Era Digital

Penafsiran ath-Thabari atas Surah An-Nur ayat 30-31 sangat relevan untuk menghadapi tantangan pornografi di era digital. Di tengah kemajuan teknologi yang memudahkan akses ke konten negatif, Islam memberikan pedoman moral yang jelas untuk menjaga pandangan dan kehormatan diri.

Menjaga Pandangan di Era Digital: seperti yang diajarkan oleh Imam Ath-Thabari, menjaga pandangan adalah langkah pertama untuk menghindari dosa. Di era digital, pornografi sangat mudah diakses. Oleh karena itu, penting untuk mengendalikan pandangan dan menghindari konten yang merusak moral, baik itu di situs web atau media sosial.

Memelihara Kehormatan Diri: menjaga kemaluan adalah bentuk menjaga kehormatan diri dari perbuatan zina. Dalam konteks digital, ini berarti menghindari keterlibatan dalam konsumsi atau produksi konten pornografi yang merusak kesucian diri dan dapat mendorong perilaku seksual yang tidak dibenarkan.

Menghindari Menampakkan Perhiasan yang Terlarang: surah An-Nur ayat 31 mengingatkan perempuan untuk tidak menampilkan perhiasan mereka, kecuali kepada mahram. Di dunia digital, ini bisa berarti menghindari unggahan foto atau video yang bersifat sensual atau provokatif di media sosial. Hal ini bertujuan untuk menjaga kehormatan diri dan menghindari dorongan nafsu yang tidak diinginkan.

Implikasi Sosial dan Etika Digital: penafsiran ath-Thabari juga mendorong terbentuknya etika digital yang lebih sehat. Dengan melawan penyebaran pornografi dan mempromosikan konten positif, masyarakat dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih bermoral. Misalnya, di platform seperti TikTok, banyak konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk tarian yang memperlihatkan aurat. Dalam hal ini, penting untuk mengingat kembali ajaran Islam untuk menjaga diri dan berinteraksi secara bijak di dunia maya (Meza Fitri Dini et al.,2024).

Strategi Pencegahan Pornografi dan Pornoaksi pada Remaja di Era Digital Berbasis Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Ath-Thabari atas Surah an-Nur ayat 30-31

Pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk perilaku dan kepribadian seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai positif yang sudah ditetapkan. Ini lebih dari sekadar mengajarkan yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi seseorang menuju peradaban yang lebih baik. Di era digital ini, di mana informasi begitu mudah diakses, remaja sangat membutuhkan dasar moral yang kuat untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Proses pendidikan karakter Islami bagi remaja harus dilakukan secara

menyeluruh, melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pengalaman pribadi. Di tengah kemajuan teknologi yang membawa banyak manfaat, muncul pula tantangan besar seperti kecanduan pornografi. Pornografi tidak hanya merusak individu, tetapi juga memberi dampak negatif pada orang lain. Bagi remaja, melihat konten pornografi bisa merangsang otak mereka, mendorong mereka untuk meniru perilaku yang tidak pantas. Tanpa adanya pendidikan karakter yang tepat dan pemahaman yang mendalam, sangat sulit untuk mencegah remaja terjerumus dalam perilaku seksual yang berbahaya.

Pendidikan karakter adalah proses berkelanjutan yang diterapkan dalam segala aktivitas di sekolah, masyarakat, dan rumah melalui pembiasaan yang konsisten dan terencana. Keberhasilan pendidikan ini tidak dapat diukur dalam waktu singkat. Oleh karena itu, sekolah, masyarakat, dan orang tua memiliki tanggung jawab bersama untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter. Tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter adalah berkembangnya individu yang memiliki karakter moral yang kuat, berbudaya, santun, religius, kreatif, dan inovatif, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah upaya pendidikan karakter Islam sebagai upaya pencegahan pornografi dan pornoaksi pada remaja di era digital:

Pendidikan Karakter Islam di Sekolah: sosok guru berperan sebagai panutan yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral siswa. Sekolah sangat menekankan pentingnya integritas moral guru dalam proses pengajaran dengan tujuan mencetak siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga taat beragama serta berakhlak mulia (Nu'man Ibnu Rajab, Widiyanto, dan Agus Sulisty, 2024). Guru berusaha membentuk karakter Islami dengan menyampaikan materi serta memberikan motivasi kepada peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Wahit Hasyim, Jumadi, dan Muhammad Syafii Tampubolon, 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sentral dalam mengajarkan pendidikan karakter Islami kepada siswa di lingkungan sekolah. Lebih dari sekadar pengajar, mereka adalah *mualim*, *murabbi*, dan *muaddib* yang bertugas memberikan wawasan mendalam serta membina aspek fisik dan spiritual peserta didik. Seorang guru PAI diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk menjadikan agama sebagai fondasi moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengembangkan kepribadian dan pengetahuan mereka (Nabila Dwi Cahyani et al., 2023).

Metode yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan karakter Islami pada siswa melibatkan beberapa pendekatan. Salah satunya adalah strategi kekuatan, yang melibatkan kebijakan yang tegas dari kepala sekolah dan guru PAI untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Selain itu, strategi

persuasif berfokus pada pendekatan yang lebih lembut dan meyakinkan siswa dengan argumentasi yang kuat. Guru PAI juga bisa menggunakan re-edukasi normatif, yang mengajarkan siswa melalui contoh dan keteladanan agar mereka bisa meniru perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan karakter Islami melalui keteladanan. Dengan memberi contoh baik, orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. Metode pembiasaan juga sangat efektif, dimana nilai-nilai Islami diterapkan secara konsisten sejak dini, sehingga membentuk kebiasaan yang baik. Selain itu, metode cerita yang menyentuh hati juga dapat digunakan untuk mengajarkan karakter kepada remaja, sementara metode nasihat yang disampaikan dengan bijak akan membantu mereka untuk lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Di lingkungan masyarakat, pembentukan organisasi sosial Islami yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan tokoh agama sangat penting. Dengan membentuk komunitas yang peduli terhadap nilai-nilai Islam, kita dapat menangkal dampak negatif dari globalisasi, terutama konten pornografi yang berbahaya bagi generasi muda. Individu juga dapat berperan aktif dalam membentuk karakter Islami yang kuat dengan memperkuat keimanan dan ketakwaan, menjaga pandangan dan kemaluan, serta memperbanyak taubat. Selain itu, berdoa dan menjaga pergaulan dengan teman-teman yang baik juga menjadi langkah penting. Terakhir, mencari kesibukan positif **dan** menjunjung etika berinternet adalah cara efektif untuk menghindari pengaruh buruk, seperti paparan pornografi di dunia maya.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir ath-Thabari terhadap Surah An-Nur ayat 30-31 memberikan landasan yang kuat bagi strategi pencegahan pornografi dan pornoaksi melalui pendidikan karakter Islam pada remaja di era digital. Ayat-ayat tersebut mengandung perintah bagi laki-laki dan perempuan beriman untuk senantiasa menjaga pandangan (*gadhdhul bashar*) sebagai usaha untuk menjaga kehormatan, memelihara kemaluan (*hifdzul furuj*), dan menjaga aurat sesuai dengan tuntunan *syariat*.

Dalam konteks strategi pencegahan pornografi dan pornoaksi melalui pendidikan karakter Islam pada remaja di era digital dapat dilakukan melalui: Pendidikan karakter Islam di sekolah yang diprakarsai oleh guru PAI dan kepala sekolah dengan metode Strategi kekuatan (*power strategy*), Strategi persuasif (*persuasive strategy*), dan Re-edukasi normatif (*normative re-education*).

Pendidikan karakter Islam di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua dengan metode keteladanan, pembiasaan, cerita, nasihat, serta metode penghargaan dan hukuman. Pendidikan karakter Islam di lingkungan masyarakat dengan cara membentuk kelompok atau organisasi sosial berlandaskan Islam yang diinisiasi oleh generasi muda muslim untuk tampil sebagai pelopor dalam menanggulangi berbagai efek negatif yang timbul akibat perkembangan teknologi informasi yang cepat, salah satunya yakni penyebaran konten pornografi.

Pembentukan karakter Islami yang kuat oleh individu untuk mencegah diri dari pengaruh pornografi dan pornoaksi dengan cara memperkuat keimanan dan ketakwaan, menahan pandangan (*gadhdlul bashar*), memelihara kemaluan (*hifdzul furuj*), tidak menampakkan perhiasan khususnya bagi perempuan, bertaubat, berdoa, menjaga pergaulan, mencari kesibukan yang positif, dan menjunjung etika dalam menggunakan internet.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Rahman, et al. (2022). *Metode pengumpulan data* (Aas Masruroh, Ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Agus Susanto, et al. (2024). Edukasi untuk peningkatan kesadaran tentang bahaya pornografi pada remaja. *JSE: Journal of Social Empowerment*, 9(2), 108.
- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295.
- Arifuddin Uksan. (2022). *Pendidikan karakter Islami bangun peradaban umat*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Dhafintya Noorca. (2021). Lebih dari 60 persen anak mengakses konten pornografi melalui media online. *Suara Surabaya*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/lebih-dari-60-persen-anak-mengakses-konten-pornografi-melalui-media-online/>
- Franky. (2022). Berintegritas di era digital: Suatu upaya pelayanan pastoral konseling untuk lepas dari jerat pornografi. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 122.
- Galih Haidar, & Nurliana Cipta Apsari. (2020). Pornografi pada kalangan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 136.
- Hilalludin, H., & Althof, G. (2024). Perbedaan tingkat kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan tradisional. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 201–208.
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-nilai perjuangan pendidikan karakter Islam KH Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289.

- Lativa Aprilia. (2023). Peran bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi pornografi. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5), 1106. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Mahardika. (2008). *Undang-Undang R.I. Tahun 2008 tentang Pornografi & Informasi dan Transaksi Elektronik*, 6.
- Meza Fitri Dini, et al. (2024). Upaya preventif dalam menangani bahaya pornografi bagi pelajar dengan media visual poster. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(1), 54.
- Muhammad Saufi Ramdhani, & Nur Amin Barokah Asfari. (2023). Pornografi pada seseorang: Faktor penyebab dan dampaknya. *Jurnal Flourishing*, 2(8), 555.
- Nabila Dwi Cahyani, et al. (2023). Implementasi pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius untuk meningkatkan pembentukan karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 487.
- Nathanael Yitshak Hadi, & Yanto Paulus Hermanto. (2024). Mencegah diperhamba pornografi di era sosial media. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(10), 5632–5633.
- Nu'man Ibnu Rajab, Widiyanto, & Agus Sulistyo. (2024). Implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter mandiri pada siswa kelas X Agama Madrasah Aliyah Jamilurrahman. *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 1(1), 264.
- Panji Adam Agus Putra. (2024). Konsep Sadd Al-Dzari'ah menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dan aplikasinya dalam hukum ekonomi syariah (Mu'amalah Maliyyah). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(1), 1139.
- Rabiatul Adawiah, & Qiyadah Robbaniyah. (2024). Urgensi belajar dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 1(1), 39.
- Rina Susanti Abidin Bahren, & Sabil Mokodenseho. (2023). Metode dan corak penafsiran Ath-Thabari. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 3(1), 156.
- Riski Yadi. (2023). Menjaga pandangan perspektif Al-Qur'an pada Surah An-Nur: 30 (Studi komparatif Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan Tafsir Al-Maraghi), 1–2.
- Stephanus Aranditio. (2024). Candu pornografi menghambat pembangunan manusia Indonesia. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/10/09/candu-pornografi-menghambat-pembangunan-sdm-indonesia>
- Susanti Abidin Bahren, & Sabil Mokodenseho. (2023). Metode dan corak penafsiran Ath-Thabari. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 3(1), 154.
- Wahbah Az-Zuhaili. (2013). *Tafsir al-Munir* (Abdul Hayyie al Kattani, et al., Trans., Vol. 9). Gema Insani.
- Wahit Hasyim, Jumadi, & Muhammad Syafii Tampubolon. (2024). Peran guru dalam pendidikan karakter Islamiyah kelas 7 Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 1(1), 344.

- Whyudin Darmalaksana. (2020). *Cara menulis proposal penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Wiyanda Vera Nurfajriani, et al. (2014). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif Wiyanda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 828.